



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 1 Tahun 2025 Page 1120-1132

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Analisis Penerapan SAK EMKM dalam Menyusun Laporan Keuangan UMKM di Lingkungan Universitas Persada Indonesia Y.A.I

Azkiya Shafa Adita<sup>1✉</sup>, Nuurul Shadrina Andhara<sup>2</sup>, Maghfira<sup>3</sup>, Bida Sari<sup>4</sup>

Universitas Persada Indonesia Y.A.I

Email: [shafaazkiya@gmail.com](mailto:shafaazkiya@gmail.com)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) pada UMKM di lingkungan Universitas Persada Indonesia Y.A.I. Melalui pendekatan kualitatif dengan wawancara mendalam terhadap 7 pelaku UMKM, penelitian mengungkap kesenjangan signifikan antara standar akuntansi yang diharapkan dan praktik pelaporan keuangan aktual. Temuan utama menunjukkan bahwa 100% responden belum menerapkan SAK EMKM, disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, minimnya sosialisasi, dan keterbatasan pemahaman akuntansi. Studi ini mengidentifikasi bahwa pencatatan keuangan masih bersifat sederhana, tidak terstruktur, dan tidak memenuhi standar akuntansi. Rekomendasi kunci adalah perlunya intervensi sistematis melalui program sosialisasi, pelatihan berkelanjutan, dan pendampingan teknis untuk meningkatkan kapasitas akuntansi UMKM, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan dan akses pembiayaan.

Kata Kunci: *Akuntansi UMKM, Laporan Keuangan, SAK EMKM, Pengembangan Kapasitas*

## Abstract

This study analyzes the application of Financial Accounting Standards for Micro, Small, and Medium Enterprises (SAK EMKM) among MSMEs within Persada Indonesia Y.A.I University environment. Employing a qualitative approach with in-depth interviews of 7 MSME actors, the research reveals a significant gap between expected accounting standards and actual financial reporting practices. Key findings demonstrate that 100% of respondents have not implemented SAK EMKM, primarily due to limited knowledge, insufficient socialization, and accounting comprehension barriers. The study identifies financial recording as predominantly simple, unstructured, and non-compliant with accounting standards. Critical recommendations include systematic interventions through socialization programs, continuous training, and technical assistance to enhance MSME accounting capacities, ultimately improving financial reporting quality and financing access.

Keywords: *MSME Accounting, Financial Statements, SAK EMKM, Capacity Building*

## PENDAHULUAN

UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) telah lama menjadi salah satu pilar utama perekonomian Indonesia, berperan penting dalam meningkatkan ketahanan ekonomi serta memiliki ketahanan yang luar biasa dalam menghadapi krisis ekonomi, sebagaimana yang dijelaskan oleh Wijaya (2018). UMKM bukan hanya mencakup aspek operasional usaha, tetapi juga aspek pengelolaan dan pelaporan keuangan. Namun, kenyataannya masih banyak UMKM, terutama yang berada di lingkungan Universitas Persada Indonesia Yayasan Administrasi Indonesia (UPI Y.A.I), yang menghadapi kendala dalam penerapan standar akuntansi keuangan. Hal ini berimbas pada kualitas laporan keuangan yang dihasilkan, padahal penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) dirancang untuk menyederhanakan proses pelaporan keuangan bagi UMKM, sehingga dapat meningkatkan akurasi dan relevansi laporan keuangan yang disajikan.

Seiring dengan itu, urgensi penelitian ini semakin terasa dengan adanya tuntutan agar UMKM mampu menyusun laporan keuangan yang andal dan transparan, terlebih lagi dalam menghadapi persaingan dan kesempatan pembiayaan. Tanpa penerapan SAK EMKM yang benar, UMKM berisiko kehilangan akses ke berbagai peluang pembiayaan atau program pengembangan bisnis yang mensyaratkan laporan keuangan yang akuntabel. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada penerapan SAK EMKM di lingkungan Universitas Persada Indonesia Y.A.I, dengan tujuan utama untuk mengetahui apakah standar ini telah diterapkan secara optimal dalam penyusunan laporan keuangan oleh UMKM di kawasan tersebut.

Sejumlah pendapat ahli mendukung pentingnya penelitian ini. Menurut Soeharto (2020), penerapan standar akuntansi yang baik dalam UMKM tidak hanya meningkatkan

transparansi keuangan, tetapi juga memperbaiki pengelolaan keuangan yang berkelanjutan. Lebih lanjut, ia mengungkapkan bahwa kurangnya pemahaman tentang prinsip-prinsip akuntansi menyebabkan banyak UMKM yang kesulitan dalam membuat laporan keuangan yang sesuai dengan standar yang berlaku, sehingga dapat mempengaruhi kelangsungan usaha mereka. Pendapat serupa juga disampaikan oleh Sutrisno (2021), yang menggarisbawahi bahwa meskipun UMKM memiliki peran strategis dalam perekonomian, tantangan terbesar mereka adalah penerapan sistem akuntansi yang terstandarisasi, yang sering kali terkendala oleh rendahnya pemahaman terhadap pentingnya pencatatan keuangan yang tepat. Dengan penerapan SAK EMKM, UMKM dapat memperoleh manfaat dalam meningkatkan kemampuan mereka dalam mengelola laporan keuangan yang lebih tepat dan efisien, yang pada akhirnya akan membantu mereka dalam mendapatkan pembiayaan atau akses ke pasar yang lebih luas.

Senada dengan itu, menurut Adi (2022), meskipun SAK EMKM dirancang untuk menyederhanakan pelaporan keuangan bagi UMKM, banyak dari mereka yang masih menghadapi tantangan dalam penerapannya. Salah satu faktor utama yang ditemukan adalah keterbatasan sumber daya, baik dari segi pengetahuan akuntansi maupun perangkat teknologi yang memadai untuk mendukung pencatatan keuangan yang baik. Oleh karena itu, Adi (2022) menekankan pentingnya sosialisasi dan pelatihan yang lebih intensif mengenai SAK EMKM untuk meningkatkan pemahaman pelaku UMKM agar mereka dapat mengaplikasikan standar tersebut dengan baik dalam praktik bisnis mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi signifikan dalam mengatasi kesenjangan pengetahuan yang ada di kalangan pelaku UMKM tentang penerapan SAK EMKM, serta memberikan wawasan baru terkait dinamika implementasi standar akuntansi dalam skala mikroekonomi yang lebih spesifik. Dengan menggali perspektif langsung dari pelaku UMKM melalui pendekatan kualitatif, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran lebih mendalam tentang tantangan yang dihadapi dalam penerapan SAK EMKM serta potensi untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan yang dihasilkan. Fokus penelitian ini memungkinkan pengungkapan tantangan yang lebih komprehensif dan memperkaya pemahaman mengenai bagaimana SAK EMKM dapat diterapkan dalam konteks UMKM di lingkungan perguruan tinggi, yang sebelumnya belum banyak dieksplorasi dalam penelitian-penelitian terdahulu.

Kebaruan penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam mengeksplorasi ekosistem UMKM yang berada di lingkungan perguruan tinggi dengan pendekatan kualitatif yang mendalam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi besar bagi

pengembangan pemahaman akademis dan praktis dalam bidang pemberdayaan UMKM, serta menjadi referensi penting bagi kebijakan yang mendukung implementasi standar akuntansi yang lebih efektif dan efisien untuk UMKM.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam (in-depth interview) untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai praktik pelaporan keuangan pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Pendekatan kualitatif dipilih karena kemampuan metode ini untuk mengeksplorasi fenomena yang kompleks, terutama yang berkaitan dengan penerapan Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM), yang memerlukan interpretasi mendalam dari perspektif pelaku UMKM. Melalui wawancara mendalam, diharapkan dapat digali informasi yang lebih detail mengenai pengalaman dan tantangan yang dihadapi oleh pelaku UMKM dalam menerapkan standar akuntansi tersebut.

Dalam penelitian ini, teknik sampling yang digunakan adalah accidental sampling. Teknik ini dipilih secara strategis dengan beberapa pertimbangan, di antaranya adalah keberagaman lokasi UMKM di lingkungan Universitas Persada Indonesia Y.A.I dan keterbatasan waktu serta akses yang ada. Selain itu, karakteristik populasi UMKM yang tidak terdokumentasi secara komprehensif juga menjadi faktor yang mendasari pemilihan teknik ini. Sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2022), metode accidental sampling tidak menetapkan batasan jumlah minimum sampel yang harus digunakan, sehingga sampel yang diambil lebih fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kondisi di lapangan.

Total informan yang terlibat dalam penelitian ini adalah sebanyak tujuh orang, dengan kriteria pemilihan yang spesifik. Informan yang dipilih adalah pemilik atau pengelola UMKM yang berada di lingkungan Universitas Persada Indonesia Y.A.I dan terlibat langsung dalam pengelolaan keuangan usaha mereka. Para informan juga diharapkan bersedia mengikuti wawancara dan berbagi informasi terkait dengan praktik keuangan yang mereka terapkan dalam usaha mereka. Kriteria tambahan adalah bahwa usaha yang dijalankan oleh informan harus telah beroperasi minimal satu tahun. Informan yang telah memenuhi kriteria tersebut kemudian diwawancarai secara langsung di lapangan untuk mendapatkan data yang lebih akurat (Sugiyono, 2022).

Data primer dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan triangulasi metode untuk meningkatkan validitas hasil penelitian. Triangulasi dilakukan melalui tiga teknik, yaitu wawancara mendalam (in-depth interview), observasi langsung di lokasi usaha, dan

pengumpulan dokumentasi yang berupa data pencatatan keuangan yang disusun oleh UMKM. Proses pengumpulan data ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lebih lengkap mengenai praktik pelaporan keuangan yang diterapkan oleh pelaku UMKM. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis melalui tiga tahap utama, yakni pertama, reduksi data, yang berarti menyederhanakan data wawancara yang relevan untuk dianalisis lebih lanjut; kedua, penyajian data, yaitu mengelompokkan data dalam bentuk naratif berdasarkan aspek penerapan SAK EMKM; dan ketiga, penarikan kesimpulan, yang dilakukan dengan interpretasi mendalam terhadap data yang diperoleh.

Untuk memastikan kredibilitas data, penelitian ini menerapkan teknik member checking, yaitu mengonfirmasi kembali temuan kepada informan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan telah sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh informan. Selain itu, perpanjangan waktu penelitian juga dilakukan untuk mencapai titik jenuh data, yaitu saat informasi yang diperoleh sudah cukup lengkap dan tidak ada lagi informasi baru yang muncul.

Proses analisis data menggunakan model analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahap utama. Pertama, reduksi data, yang merupakan proses penyederhanaan dan pemfokusan data mentah hasil wawancara. Kedua, penyajian data, yaitu mengelompokkan data dalam bentuk naratif berdasarkan tema-tema penelitian yang relevan. Ketiga, penarikan kesimpulan, yang dilakukan dengan cara interpretasi mendalam terhadap data yang telah disajikan untuk menggambarkan penerapan SAK EMKM dalam UMKM.

Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan Universitas Persada Indonesia Y.A.I, yang terletak di Jakarta Pusat, pada bulan Oktober 2024. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada keberadaan UMKM yang beragam di wilayah tersebut, serta relevansinya dengan penelitian yang terkait dengan penerapan standar akuntansi, terutama SAK EMKM. Lokasi ini dipilih untuk memperoleh informasi yang lebih representatif mengenai praktik pelaporan keuangan yang diterapkan oleh UMKM di kawasan tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah para pelaku UMKM di sekitar Universitas Persada Indonesia Y.A.I, Jakarta Pusat menerapkan SAK EMKM dalam penyusunan laporan keuangan mereka.

Peneliti sudah melakukan observasi kepada para UMKM di Universitas Persada Indonesia Y.A.I. Berdasarkan wawancara dengan 7 pelaku UMKM sebagai responden, menampakan hasil bahwa rata-rata responden belum menerapkan SAK EMKM dalam menyusun laporan keuangan mereka. Sehingga tidak ada satupun pelaku pengelola dan karyawan UMKM yang menerapkan SAK EMKM dalam menyusun laporan keuangan usaha milik mereka masing-masing. Faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya penerapan ini meliputi kurangnya pemahaman tentang SAK EMKM, minimnya pelatihan dan sosialisasi, serta kendala dalam proses pencatatan keuangan yang sesuai standar. Berikut adalah ringkasan hasil wawancara dengan masing-masing UMKM.

Tabel 1. Penerapan SAK EMKM oleh UMKM di Lingkungan Universitas Persada Indonesia Y.A.I

No	Nama UMKM	Pengetahuan tentang SAK EMKM	Pengalaman Sosialisasi	Proses Pencatatan Keuangan	Metode Perhitungan Laba/Rugi	Kebutuhan Pelatihan
1	Bapak Tibi (Penjual Minuman)	Tidak tahu	Belum pernah	Mencatat pemasukan & pengeluaran	Diserahkan ke atasan	Perlu, jika paham
2	Bapak Agung (Penjual Minuman Keliling)	Belum pernah	Belum pernah	Tidak mencatat	Pembagian biaya bulanan	Perlu
3	Bapak Jai (Karyawan UMKM Kopi)	Kurang paham	Belum pernah	Diserahkan ke admin	Dihitung admin	Perlu
4	Bapak Dedi (Penjual Soto Ayam)	Belum pernah	Belum pernah	Tidak mencatat	Bergantung pembeli	Tidak perlu
5	Bapak Iman (Penjual	Belum pernah	Belum pernah	Mencatat di buku nota	Menghitung porsi terjual	Perlu

	Ayam Geprek)					
6	Bapak Ahmad (Penjual Nasi Goreng)	Belum pernah	Belum pernah	Mencatat di buku nota	Melihat bahan tersisa	Perlu
7	Bapak Rifki (Penjual Kue Subuh)	Belum pernah	Belum pernah	Mencatat di buku	Menghitung produk terjual	Perlu

Sumber: Data Hasil Wawancara Penelitian Tahun 2024

Berdasarkan data pada Tabel 1, menunjukkan bahwa ketujuh UMKM di lingkungan Universitas Persada Indonesia Y.A.I yang diwawancarai belum pernah mendengar tentang SAK EMKM dengan penyebab utama yaitu kurangnya sosialisasi di lingkungan tersebut. Penelitian (Zulkifli 2021) relevan dengan penelitian ini, menunjukkan bahwa pelaku usaha UMKM masih sedikit pengetahuan terhadap praktik akuntansi. Dan seluruh UMKM yang menjadi responden juga menyatakan bahwa mereka belum pernah mengikuti sosialisasi ataupun pelatihan terkait SAK EMKM. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan tentang SAK EMKM di kalangan UMKM di lingkungan Universitas Persada Indonesia Y.A.I masih rendah. Penegasan tersebut menguatkan temuan Kalsum, Ikhtiari, & Dwiyantri (2020) yang menyimpulkan bahwa kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang SAK EMKM, serta pelaku usaha tidak pernah banyak pelaku UMKM belum menerapkan SAK EMKM disebabkan pelaku usaha belum pernah mendapatkan sosialisasi, serta pelaku usaha tidak pernah disosialisasikan dan tidak ada instruksi tentang cara menerapkan SAK EMKM menjadi alasan utama mengapa banyak pelaku UMKM yang belum menerapkan SAK EMKM (Kalsum et al., 2021). Kondisi ini menunjukkan perlunya peran aktif dari pihak-pihak terkait, seperti lembaga pemerintahan, universitas, ataupun UMKM Trainer untuk menyelenggarakan sosialisasi dan pelatihan yang dapat membantu UMKM memahami pentingnya penerapan standar ini dalam penyusunan laporan keuangan untuk mengelola keuangan dengan baik dan pertumbuhan bisnis.

Temuan penelitian ini secara teoritis menawarkan kontekstualisasi yang mendalam dalam kerangka kapasitas organisasi dan keterbatasan sumber daya pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Melalui analisis komprehensif, penelitian ini berhasil mengungkapkan detail mikroekonomi yang sebelumnya tidak terekspos, memberikan

perspektif baru tentang kompleksitas struktural dan fungsional dalam ekosistem usaha mikro. Kebaruan penelitian terletak pada kemampuannya untuk membongkar lapisan tersembunyi dari dinamika kelembagaan dan sumber daya yang membatasi kapasitas UMKM dalam mengadopsi praktik akuntansi dan manajemen keuangan yang lebih maju. Dengan demikian, studi ini tidak sekadar mendeskripsikan kondisi empiris, melainkan juga menyediakan kerangka analitis yang dapat digunakan untuk memahami tantangan fundamental yang dihadapi oleh pelaku usaha mikro dalam konteks pengembangan kapasitas organisasional. Merujuk pada penelitian (Syamsul 2022) dan (Kalsum et al. 2021), ketidakmampuan UMKM menerapkan SAK EMKM bukanlah sekadar persoalan teknis akuntansi, melainkan manifestasi dari tantangan struktural yang lebih kompleks. Perspektif Kapasitas Kelembagaan Dari 7 UMKM yang diwawancarai, tidak satupun telah mengimplementasikan SAK EMKM secara komprehensif. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan sistemik antara standar akuntansi yang diharapkan dan kapasitas aktual UMKM. Merujuk pada teori institusional, rendahnya adopsi standar disebabkan oleh:

1. Keterbatasan Pengetahuan Akuntansi
  - a. Minimnya pemahaman tentang prosedur akuntansi
  - b. Rendahnya latar belakang pendidikan pelaku UMKM
  - c. Kurangnya akses informasi dan pelatihan
2. Kendala Struktural
  - a. Tidak adanya sosialisasi berkelanjutan
  - b. Tidak tersedianya pendampingan teknis
  - c. Kompleksitas administratif yang dipersepsikan

Implikasi Teoritis dan Praktis Penelitian ini menegaskan bahwa penerapan SAK EMKM tidak dapat diselesaikan sekadar melalui regulasi, melainkan membutuhkan pendekatan holistik yang mempertimbangkan konteks sosio-ekonomi UMKM. Temuan mendukung argumentasi (Zulkifli 2021) bahwa transformasi praktik akuntansi UMKM memerlukan intervensi multi-level.

Kontribusi Penelitian Kontribusi unik penelitian ini terletak pada:

1. Fokus spesifik pada lingkungan Universitas Persada Indonesia Y.A.I
2. Pengungkapan dinamika mikroekonomi UMKM dalam adopsi standar akuntansi
3. Pemetaan kebutuhan pengembangan kapasitas akuntansi

Mengenai model proses pencatatan keuangan atau transaksi harian serta cara mengetahui laba atau rugi usaha di kalangan UMKM di lingkungan Universitas Persada Indonesia Y.A.I memiliki persepsi yang bervariasi. Sebanyak 3 UMKM seperti Bapak Iman

(penjual ayam geprek), Bapak Ahmad (Penjual Nasi Goreng), dan Bapak Rifki (Penjual kue Subuh) mencatat transaksi keuangan harian mereka dalam buku nota sederhana, yang artinya menunjukkan adanya upaya pencatatan, meskipun tidak tersusun dalam laporan keuangan yang terstruktur dan sesuai standar. Hasil ini sejalan dengan penelitian Zulkifli (2021) bahwa pencatatan yang dilakukan oleh para pedagang itu sederhana, dimana hal ini di dukung dengan nota setiap transaksi dan catatan-catatan kecil yang dimiliki oleh pedagang. Metode yang digunakan Bapak Iman untuk mengetahui laba atau rugi usahanya bersifat perkiraan, yaitu dengan mengamati jumlah porsi yang habis dari seluruh persediaan yang dibawa, kemudian menghitung biaya yang dikeluarkan untuk bahan baku, dan menurut Bapak Iman meskipun penjualan tidak habis biasanya tetap ada keuntungan meskipun jumlah keuntungannya sedikit. Sedangkan Metode yang digunakan Bapak Ahmad sejalan dengan metode yang digunakan oleh Bapak Rifki untuk mengetahui laba atau rugi usahanya, yakni dengan melihat dan mencatat jumlah produk atau bahan baku yang terjual dan membandingkannya dengan produk yang masih tersisa. Metode tersebut memberikan hasil yang kurang akurat karena hanya memberikan gambaran kasar tanpa memperhitungkan biaya dan pengeluaran yang terlibat secara keseluruhan.

Terdapat satu UMKM yaitu Bapak Tibi seorang penjual minuman showcase, mencatat pemasukan dari hasil penjualan dan pengeluarann saja, namun belum memenuhi standar laporan keuangan. Temuan ini sesuai dengan hasil penelitian Syamsul (2022) yang menunjukkan bahwa pelaku UMKM menerapkan pencatatan keuangan atau transaksi harian bertujuan untuk mengetahui pemasukan dan pengeluaran. Namun Bapak Tibi tidak memiliki peran untuk menghitung dan mengetahui laba atau rugi karena proses tersebut diserahkan kepada atasan. Ditemukan pula Bapak Jai yaitu seorang karyawan UMKM Kopi Sejuta Jiwa yang proses pencatatan keuangan serta perhitungan laba atau ruginya diserahkan kepada admin (karyawan khusus bagian pencatatan keuangan). Hal ini mengindikasikan bahwa perhitungan laba atau rugi usaha tidak sepenuhnya ditangani oleh semua pemilik atau karyawan UMKM, dan sebagian besar masih tergantung pada pihak yang memiliki pemahaman dan tanggung jawab atas manajemen keuangan secara keseluruhan.

Diperoleh argumen dari dua responden yang tidak pernah melakukan pencatatan keuangan. Namun, persepsi tentang cara mereka dalam mengetahui laba atau ruginya memiliki perbedaan. Bapak Agung yang menjual aneka minuman keliling, menyatakan bahwa meskipun ia tidak melakukan pencatatan transaksi keuangannya tetapi ia tetap melakukan pengelolaan keuangan dari hasil penjualan bulanan, serta pengukuran laba atau

ruginya secara sederhana dengan membagi hasil penjualan untuk kebutuhan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan pada UMKM yang tidak melakukan pencatatan tetap dilakukan secara sederhana berdasarkan pada perkiraan dan kebutuhan sehari-hari. Disisi lain, Bapak Dedi seorang penjual soto ayam, tidak mencatat keuangan usahanya karena penjualannya cenderung tidak menentu atau fluktuatif, dan menurutnya penentuan laba atau rugi hanya didasarkan pada tingkat seberapa ramai atau sepi jumlah pembeli di setiap harinya. Hal ini menunjukkan bahwa alasan tidak dilakukannya pencatatan keuangan adalah karena ketidakpastian dalam penjualan, dan laba atau rugi hanya diukur berdasarkan perkiraan hasil penjualan harian harian tanpa analisis yang lebih terperinci. Kasus tersebut memperlihatkan beberapa UMKM masih mengelola keuangan secara intuitif dan tidak terdorong untuk melakukan pencatatan formal. Temuan ini sejalan dengan Mutiah (2019) yang menginformasikan bahwa para pelaku UMKM memiliki masalah dalam menyusun laporan keuangannya karena terbatasnya pemikiran tentang mengelola laporan keuangan. Dalam konteks penerapan SAK EMKM, pemahaman dan sosialisasi mengenai manfaat pencatatan keuangan yang sederhana namun terstruktur dapat membantu UMKM seperti ini untuk memulai menyusun laporan keuangan yang lebih akurat, sehingga memudahkan mereka dalam menilai kinerja usaha secara lebih jelas dan berkesinambungan.

Sebanyak enam responden menyatakan memerlukan pelatihan atau sosialisasi lebih lanjut agar dapat menerapkan SAK EMKM dalam penyusunan laporan keuangan mereka. Para responden ini umumnya merasa bahwa pelatihan akan membantu mereka memahami pentingnya pencatatan keuangan yang terstruktur dan sesuai standar, yang hingga saat ini belum dilakukan oleh mereka. Responden-responden ini menunjukkan adanya keinginan untuk memperbaiki pengelolaan keuangan dan memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai standar akuntansi yang berlaku bagi UMKM. Pelatihan ini dipandang agar UMKM dapat mengelola keuangan dengan lebih tertib dan profesional. Disisi lain, terdapat satu responden yang menyatakan tidak memerlukan sosialisasi dan pelatihan terkait SAK EMKM. Responden tersebut berpendapat bahwa tanpa melakukan pencatatan keuangan pun, ia sudah merasa cukup dalam mengelola keuangan usahanya. Menurutnya, melalui pendekatan informal yang digunakannya selama ini, ia telah mampu mengatur kebutuhan usahanya dan merasa tidak perlu menerapkan standar pencatatan yang lebih formal.

Berdasarkan temuan penelitian, pelaku UMKM belum mendokumentasikan dan menghitung transaksi keuangan sesuai dengan standar akuntansi SAK EMKM karena mereka kurang memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang prosedur akuntansi yang

sesuai dengan SAK EMKM. Proses pencatatan yang dilakukan oleh beberapa UMKM masih menggunakan metode pencatatan yang sederhana. Namun tidak semua pemilik atau karyawan UMKM memahami cara menghitung laba atau rugi dan melakukan penghitungannya sendiri, karena terdapat karyawan khusus (admin) ataupun atasan yang bertugas melakukan pencatatan transaksi keuangan serta menghitung laba atau rugi usaha yang dijalankannya. Diperoleh juga beberapa UMKM masih mengelola keuangan berdasarkan asumsi masing-masing, dan ada yang tidak melakukan pencatatan formal, terutama pada usaha yang penjualannya tidak menentu. Hal ini membuktikan bahwa mayoritas pelaku UMKM memerlukan sosialisasi dan pelatihan dari pihak-pihak terkait, seperti lembaga pemerintahan, universitas, ataupun UMKM Trainer, agar bisa menerapkan SAK EMKM dalam melakukan pencatatan keuangan dan menghasilkan kualitas laporan keuangan sederhana yang baik, sehingga para pelaku UMKM dapat mengelola usahanya dan memiliki kemungkinan untuk mendapat dukungan pembiayaan atau program pengembangan bisnis yang mensyaratkan laporan keuangan yang akuntabel.

#### SIMPULAN

Penelitian ini mengungkap kondisi kritis penerapan SAK EMKM di lingkungan Universitas Persada Indonesia Y.A.I, yang menunjukkan kesenjangan signifikan antara standar akuntansi yang diharapkan dan praktik pelaporan keuangan aktual. Kebaruan penelitian ini memberikan kontribusi signifikan melalui eksplorasi komprehensif dinamika implementasi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) dalam ekosistem UMKM di lingkungan perguruan tinggi. Studi ini secara mendalam mengidentifikasi barrier struktural yang kompleks dalam proses adopsi standar akuntansi, mengungkap tantangan sistemik yang selama ini terabaikan dalam kajian sebelumnya. Melalui pendekatan yang inovatif, penelitian ini menawarkan perspektif baru tentang kebutuhan pengembangan kapasitas akuntansi UMKM, memberikan wawasan kritis yang dapat menjembatani kesenjangan antara praktik akuntansi teoritis dan realitas empiris pada level mikroekonomi. Kontribusi unik penelitian ini tidak sekadar mendiagnosis permasalahan, melainkan juga menyediakan kerangka konseptual yang potensial untuk mendorong transformasi kapasitas kelembagaan dan keuangan pada sektor usaha mikro.

### Implikasi Praktis:

1. Perlunya intervensi sistematis dari berbagai pemangku kepentingan untuk meningkatkan kapasitas akuntansi UMKM, mencakup:
  - a. Program sosialisasi berkelanjutan
  - b. Pelatihan praktis berbasis kebutuhan spesifik UMKM
  - c. Pendampingan teknis dalam implementasi SAK EMKM
2. Potensi pengembangan model pembinaan yang terintegrasi antara:
  - a. Perguruan tinggi
  - b. Lembaga pemerintah
  - c. Praktisi akuntansi
  - d. Pelaku UMKM

### Implikasi Akademis:

1. Memberikan kontribusi empiris tentang dinamika implementasi SAK EMKM pada konteks mikroekonomi spesifik
2. Memperkaya literatur tentang kapasitas kelembagaan dan adopsi standar akuntansi di kalangan UMKM
3. Mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan yang dapat menjadi basis penelitian lanjutan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adi, H. (2022). *Tantangan Penerapan Standar Akuntansi Keuangan pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM): Analisis dan Solusi*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Kalsum, U., Ikhtiari, K., & Dwiyantri, R. (2021). Penerapan Sak Emkm Dalam Menyusun Laporan Keuangan Umkm Di Food City Pasar Segar Kota Makassar. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Manajemen*, 3(2), 92–103. <https://doi.org/10.35326/jiam.v3i2.986>
- Mutiah, R. A. (2019). Penerapan Penyusunan Laporan Keuangan Pada UMKM Berbasis SAK EMKM. *Jurnal Akuntansi*, 3(3), 223–229. <https://doi.org/10.23887/ijssb.v3i3.21000>
- Soeharto, S. (2020). Penerapan Akuntansi yang Baik dalam UMKM untuk Peningkatan Transparansi Keuangan. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 10(3), 75–84.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Sutrisno, A. (2021). *Penerapan Sistem Akuntansi pada UMKM di Indonesia: Tinjauan dan Perspektif Praktis*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

- Syamsul, S. (2022). Analisis Pencatatan Dan Pelaporan Keuangan Umkm. *Keunis*, 10(1), 33. <https://doi.org/10.32497/keunis.v10i1.3154>
- Syamsul, S. (2024). Investigasi Pencatatan dan Pelaporan Keuangan UMKM: Apakah Disusun Berdasarkan Standar Akuntansi? *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomika*, 14(1), 52–62. <https://doi.org/10.37859/jae.v14i1.5765>
- Wijaya, R. (2018). *Peran UMKM dalam Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Penerbit Gramedia.
- Wijaya, D. (2018). *Akuntansi UMKM*. Gava Media.
- Zulkifli, K. (2021). Makna Akuntansi Bagi Pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah (Umkm). *RISTANSI: Riset Akuntansi*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.32815/ristansi.v2i1.356>.